

Inklusivitas Ruang Terbuka Publik Bagi Penyandang Disabilitas Fisik dan Sensorik Di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung

MUHAMMAD VICKY SYACHPUTRA¹, YANTI BUDIYANTINI¹

1. Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: vickysyachputra15@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Lebih dari 1 miliar orang mengalami kecacatan di dunia ini atau setara dengan sekitar 15% dari populasi dunia. Pada tahun 2030 tujuan Pembangunan Berkelanjutan 11.7 menekankan pada penyediaan ruang terbuka publik yang aman, inklusif, dan mudah diakses, khususnya bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Alun-Alun Bandung merupakan salah satu kawasan yang dapat diakses publik, telah mengalami beberapa kali renovasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi Kawasan alun-alun Kota Bandung sebagai ruang terbuka publik yang inklusif terhadap penyandang disabilitas fisik dan sensorik. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data melalui observasi lapangan dan observasi partisipan penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Alun-Alun Kota Bandung dalam perannya menjadi ruang terbuka publik skala kota belum bisa dikatakan inklusif bagi penyandang disabilitas fisik dan juga sensorik dikarenakan banyaknya sarana dan prasarana yang tersebar di seluruh kawasan Alun-Alun Kota Bandung belum memenuhi persyaratan teknis dan setelah melibatkan penyandang disabilitas untuk mencoba sarana prasarana di lokasi terdapat sarana dan prasarana di kawasan Alun-Alun Kota Bandung yang sulit untuk digunakan atau dilewati bahkan tidak bisa diakses.

Kata kunci: *Inklusivitas, Disabilitas, Aksesibilitas*

1. PENDAHULUAN

Tahun 2030 United Nations Human Settlements Programme menyusun target pembangunan berkelanjutan yang komprehensif dan menyeluruh yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia serta upaya untuk menjaga lingkungan. Secara khusus pada tujuan pembangunan berkelanjutan 11.7 menekankan pada penyediaan ruang terbuka publik yang aman, inklusif, dan mudah diakses, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan dan anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Untuk mengerti apa ruang terbuka publik yang inklusif bisa dimulai dengan mengerti apa itu kota yang inklusif. Kota inklusif adalah kota di mana bangunan dan tempat umum telah dirancang dengan sengaja untuk akses dan digunakan oleh semua orang. Desain kota yang inklusif membawa perbedaan dan keragaman seperti usia, variasi fisik dan kognitif, Identitas gender, ras dan etnis, dan status sosial ekonomi ke dalam semua tahap proses desain, memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke Berbagai peluang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan kesehatan kota (Roe, J., McCay, L., 2021). Merancang lingkungan yang dapat diakses dan inklusif dapat mengurangi diskriminasi dan membantu orang merasa termasuk, dihargai dan diberdayakan, mempromosikan sosial kohesi

dan mencegah isolasi, memberikan martabat, dan memungkinkan semua orang untuk mengakses layanan dan fasilitas yang mendukung kesehatan mental (Marchand dan Joeekes, O., 2018).

Kawasan Alun-Alun Kota Bandung merupakan salah satu ruang terbuka publik di Kota Bandung yang telah direnovasi pada tahun 2014. Namun adanya renovasi tersebut masih menimbulkan banyak keluhan dari pengunjung mulai dari sarana prasarana yang kotor dan tidak terawat belum lagi keluhan dari beberapa kalangan minoritas seperti manula dan penyandang disabilitas yang belum tersampaikan padahal diperkirakan di dunia lebih dari 1 miliar orang mengalami kecacatan atau setara dengan sekitar 15% dari populasi dunia. Pasal 25 Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Cacat (CRPD) memperkuat hak para penyandang cacat untuk mencapai standar kesehatan tertinggi, tanpa diskriminasi. Namun, kenyataannya adalah bahwa hanya sedikit negara menyediakan layanan berkualitas yang memadai bagi para penyandang cacat (WHO, 2011). Dari latar belakang tersebut muncul pertanyaan dalam penelitian ini apakah Kawasan Alun-Alun Kota Bandung telah menjadi ruang terbuka publik yang inklusif bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik atau belum.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang dilakukan untuk meneliti studi kasus dengan kondisi objek yang alamiah dengan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial dan persepsi atau pemikiran orang secara individual atau kelompok (Syaodih, 2013). Data yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut secara deskriptif yang kemudian dijelaskan secara naratif untuk menggambarkan hasil penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi yang terdiri dari observasi lapangan dan observasi partisipan.

Observasi lapangan dilakukan kepada kondisi sarana dan prasarana di Alun-alun Kota Bandung berdasarkan kriteria Permen PUPR 14/PRT/M/2017 lalu dianalisis berapa persen sarana prasarana yang sesuai dan inklusif dan sarana prasarana yang belum sesuai dan tidak inklusif. Susan Stainback (1988) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan partisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, jelas, hingga mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang terjadi. Untuk partisipan yang berpartisipasi dalam pengumpulan data berjumlah 6 orang yang terdiri dari berbagai jenis penyandang disabilitas mulai dari penyandang disabilitas netra, daksa, rungu, dan wicara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data observasi terkumpul, kedua hasil observasi tersebut lalu dianalisis menggunakan analisis komparatif. Dalam penelitian ini metode analisis komparatif digunakan untuk membandingkan keadaan kondisi eksisting ketersediaan dan kesesuaian kondisi aksesibilitas, sarana, dan prasarana eksisting di alun-alun Kota Bandung berdasarkan Peraturan Menteri PUPR 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung sehingga ditemukan kesesuaian dan tidaknya sarana prasarana di Alun-alun Kota Bandung dan masukan dari hasil observasi partisipan tersebut bisa dijadikan sebagai rekomendasi untuk pihak pengelola.

3.1 Kesesuaian Sarana dan Prasarana Eksisting Dengan Peraturan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui persentase inklusivitas dari setiap area di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung dilihat dari capaian parameter penilaian pada setiap sarana dan prasarana pendukung yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Persentase Kesesuaian Sarpras Dengan Permen PUPR 14/PRT/M/2017

Lokasi	Jumlah Parameter Hijau	Jumlah Parameter Merah	Persentase Kesesuaian Sarpras Dengan Permen PUPR
Jl. Dalem Kaum	5	6	45,45
Jl. Alun-Alun Timur	4	5	44,44
Jl. Asia Afrika	4	7	36,36
Masjid Raya Bandung	2	6	25,00
Taman Alun-Alun Kota Bandung	0	3	0,00
Rata-Rata			30,25

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa persentase kesesuaian sarana prasarana eksisting dengan Permen PUPR 14/PRT/M/2017 adalah **30,25%** sudah inklusif.

3.2 Perilaku Partisipan Di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung

Partisipan penyandang disabilitas diminta untuk mengelilingi kawasan Alun-Alun Kota Bandung untuk menggunakan sarana prasarana yang ada di lokasi dan perilaku partisipan akan di observasi dan partisipan akan member tanggapan tentang sarana prasarana tersebut dan memberi penilaian dengan skala 1 adalah sangat tidak puas, 2 adalah tidak puas, 3 adalah puas, dan 4 adalah sangat puas. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang yang memiliki jenis disabilitas yang berbeda mulai dari disabilitas netra, disabilitas daksa dengan alat bantu tongkat dan kursi roda, serta disabilitas rungu dan disabilitas wicara. Setelah dilakukan observasi tersebut dilanjutkan dengan mengidentifikasi kebutuhan dari setiap jenis penyandang disabilitas yang berbeda-beda serta masukan apa saja yang disampaikan oleh penyandang disabilitas yang berbeda-beda berdasarkan pengalamannya mengelilingi kawasan Alun-Alun Kota Bandung.

Tabel 2. Penilaian, Kebutuhan, dan Masukan Dari Penyandang Disabilitas

Sarana dan Prasarana	Rata-Rata Penilaian	Kebutuhan	Masukan
Jalur Pedestrian	3 (Puas)	Disabilitas netra memerlukan lebar jalur yang memadai karena beberapa penyandang menggunakan teknik swinging (mengayunkan tongkat dari kiri ke kanan)	Menggeser street furniture supaya jalur lebih lebar dan meratakan permukaan sehingga tidak menanjak
Jalur Pemandu	2 (Tidak Puas)	Disabilitas netra memerlukan jalur pemandu pada area yang ramai dan tergolong sempit supaya tidak berpindah ke jalur yang	Peletakan warning block di pintu masuk dan keluar setiap area dan dilengkapi

Sarana dan Prasarana	Rata-Rata Penilaian	Kebutuhan	Masukan
		berbahaya misal jalan raya. Namun yang penting adalah permukaan yang rata dan tidak tiba-tiba berubah kontur (berlubang, curam, dll)	informasi berupa suara atau peta braille.
Ram	1 (Sangat Tidak Puas)	Ram untuk menghubungkan jalur pedestrian dengan standar maksimal 5 derajat masih membutuhkan effort besar bagi penyandang disabilitas daksa dengan kursi roda	Melandaikan ram supaya kemiringan berkurang dan juga menyediakan handrail agar pengguna bisa berpegangan
Tangga	2 (Tidak Puas)	Tangga harus bertekstur kasar karena tongkat bisa slip bila licin dan memungkinkan celaka dan anak tangga tidak boleh terlalu tinggi supaya ketika menempatkan tongkat bisa pas dengan anak tangga	Anak tangga sebaiknya dibuat dengan tinggi seminimal mungkin agar pengguna tongkat tidak perlu menaikan atau menurunkan tongkatnya terlalu tinggi
<i>Street Furniture</i> dan Rambu Marka	2 (Tidak Puas)	Untuk furnitur kursi ketinggian tidak bisa disamakan standarnya dengan orang normal karena penyandang disabilitas harus membangun momentum untuk menaiki kursi dan untuk rambu diperlukan dalam berbagai bahasa mulai dari visual, auditori, cahaya, dan petunjuk dengan braille.	Menambahkan informasi berupa suara di seluruh area dan titik berbahaya (persimpangan, penyebrangan, akses masuk dan keluar area) dan Tinggi kursi bisa dikurangi supaya semua orang bisa menggunakannya dengan mudah

Sarana dan prasarana di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung rata-rata diberi nilai 2 (Tidak Puas) oleh partisipan penyandang disabilitas. Hanya Sarana dan prasarana jalur pedestrian yang mendapatkan nilai 3 (Puas) dengan tetap masih ada yang harus diperbaiki untuk memudahkan penyandang disabilitas yang menggunakan alat bantu kursi roda maupun tongkat. Untuk sarana dan prasarana jalur pemandu diberi nilai 2 (Tidak puas) karena pada area yang berbahaya belum ditemukan *warning block*. Untuk sarana dan prasarana ram diberi nilai 1 (Sangat tidak puas) oleh pengguna kursi roda karena menurut beliau ram yang kemiringan maksimal 5 derajat juga masih membutuhkan tenaga yang lebih dari seharusnya. Untuk sarana prasarana tangga diberi nilai 2 (Tidak Puas) karena ketinggiannya yang terlalu tinggi dan tingginya tidak konsisten sehingga pengguna bisa terkejut lalu cedera. Untuk sarana dan prasarana *Street Furniture* dan Rambu Marka diberi nilai 2 (Tidak Puas) karena tinggi kursi yang tidak bisa disamakan dengan semua orang dan rambu petunjuk yang nyaris tidak ada di seluruh area dan perlunya rambu informasi dalam bentuk multilingual mulai dari visual, auditori, cahaya, dan peta dari braille.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Kawasan Alun-Alun Kota Bandung dalam perannya menjadi ruang terbuka publik skala kota belum bisa dikatakan inklusif bagi penyandang disabilitas fisik dan juga sensorik dikarenakan masih banyaknya sarana dan prasarana yang tersebar di seluruh kawasan Alun-Alun Kota Bandung yang belum memenuhi persyaratan teknis dan juga setelah melibatkan penyandang disabilitas untuk mencoba sarana prasarana yang ada masih banyak sarana dan prasarana di kawasan Alun-Alun Kota Bandung yang sulit untuk digunakan atau dilewati bahkan tidak bisa diakses. Konsistensi penerapan standar pada setiap sarana dan prasarana di kawasan alun-alun Kota Bandung perlu ditekankan kembali karena sebenarnya kawasan alun-alun Kota Bandung sudah menuju ke arah yang benar dengan sudah menyediakan sarana prasarana khusus penyandang disabilitas seperti guiding block tetapi tidak konsisten dan tidak menyebar secara merata di kawasan Alun-Alun Kota Bandung.

4.2 Rekomendasi

Untuk Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Bandung khususnya di seksi Pengembangan Pertamanan dan Dekorasi Kota yang saat ini sedang merancang ulang kawasan Alun-Alun Kota Bandung harus melibatkan seluruh elemen masyarakat termasuk penyandang disabilitas karena dengan melibatkan mereka maka pihak dinas akan mengetahui sulitnya dan perjuangan mereka untuk bisa menikmati hiburan yang gratis berupa taman yang merupakan hak mereka untuk mendapatkannya tapi terhalang desain desain yang kurang memperhatikan desain universal dalam perencanaannya dan untuk DKM Masjid Raya Bandung untuk memperbaiki toilet dan tempat wudhunya yang terletak di bawah masjid yang hanya menyediakan tangga yang tingginya tidak memenuhi standar dan letak yang cukup jauh antara tempat wudhu dan ruang ibadah utama menyebabkan sulitnya penyandang disabilitas untuk ibadah di kawasan Alun-Alun Kota Bandung bisa menjadikan penelitian ini untuk mencari donatur renovasi toilet dan tempat wudhu sehingga makin banyak penyandang disabilitas yang bisa beribadah di Masjid Raya Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

- Palis, H., K. Marchand and E. Oviedo-Joekes (2018), 'The Relationship between Sense of Community Belonging and Self-rated Mental Health among Canadians with Mental or Substance Use Disorders', *Journal of Mental Health*, 9 (2): 168–75.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung
- Roe, J., McCay, L. (2021). *Restorative Cities: Urban Design for Mental Health and Wellbeing*. India: Bloomsbury Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Susan, Stainback. (1988), *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Company ; Dubuque, Iowa.
- World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. World Health Organization.